



PENGUATAN *ECOLOGICAL CITIZENSHIP* SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN SIKAP PEDULI LINGKUNGAN MELALUI KOMUNITAS SOLO BERSIH

Haristya Indah Nur Fatikhah¹, Triana Rejekiningsih²
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret
Email: haristyaindah@student.uns.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana penguatan *ecological citizenship* sebagai upaya meningkatkan sikap peduli lingkungan melalui Komunitas Solo Bersih dan mengetahui hambatan dan solusi dalam upaya meningkatkan sikap peduli lingkungan melalui Komunitas Solo Bersih. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik pengambilan sampel secara *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan studi dokumen. Teknik uji validitas yang digunakan adalah triangulasi data dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlunya penguatan *ecological citizenship* adalah untuk meningkatkan sikap kepedulian masyarakat Surakarta terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan hidup, dengan tindakan nyata berupa kegiatan pro-lingkungan melalui Komunitas Solo Bersih. Adapun cara yang dilakukan oleh Komunitas Solo Bersih dalam penguatan *ecological citizenship* sebagai upaya meningkatkan sikap peduli lingkungan masyarakat adalah melalui berbagai program kerja, yaitu: edukasi lingkungan, aksi cleanup, giat bersih sungai, dan kegiatan penghijauan. Hambatan yang dihadapi berupa 1) keterbatasan sumber daya manusia, 2) keterbatasan sumber dana, 3) kurangnya antusias dari masyarakat dalam mengikuti program. Solusi untuk mengatasi hambatan tersebut adalah dengan 1) tetap merangkul anggota yang kurang aktif dan mencari waktu yang tepat seperti di hari libur agar semua anggota dapat berkumpul, 2) bekerjasama dengan berbagai pihak dan mencari sponsor sehingga memperoleh dana yang cukup untuk memaksimalkan pelaksanaan program, 3) membuat program edukasi lingkungan yang menarik seperti adanya pembagian bibit tanaman gratis.

Kata kunci: *ecological citizenship*, sikap peduli lingkungan, komunitas

ABSTRACT

This study aims to describe how to strengthen ecological citizenship as an effort to improve environmental awareness through the Solo Bersih Community and to find out the obstacles and solutions in efforts to improve environmental awareness through the Solo Bersih Community. This type of research is qualitative with purposive sampling and snowball sampling techniques. Data collection techniques include interviews, observations, and document studies. The validity test techniques used are data triangulation and technical triangulation. The results of the study indicate that the need to strengthen ecological citizenship is to improve the attitude of the Surakarta community's concern for environmental cleanliness and sustainability, with real actions in the form of pro-environmental activities through the Solo Bersih Community. The methods used by the Solo Bersih Community in strengthening ecological citizenship as an effort to improve the community's environmental awareness are through various work programs,

namely: environmental education, cleanup actions, river cleaning activities, and reforestation activities. The obstacles faced are 1) limited human resources, 2) limited funding sources, 3) lack of enthusiasm from the community in participating in the program. The solution to overcome these obstacles is to 1) continue to embrace less active members and find the right time such as on holidays so that all members can gather, 2) collaborate with various parties and find sponsors so that they obtain sufficient funds to maximize program implementation, 3) create an attractive environmental education program such as distributing free plant seeds.

Keywords: *ecological citizenship, environmental care attitude, community*

PENDAHULUAN

Lingkungan merupakan tempat tinggal makhluk hidup untuk hidup dan berkembang biak serta mencukupi kebutuhan sehari-hari. Menurut Nursid Soemaatmaja, lingkungan merupakan segala kondisi disekitar makhluk hidup yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan karakter makhluk hidup (Awan Mutakin, 2018:65). Setiap warga negara berhak untuk mendapatkan lingkungan yang bersih dan sehat sebagaimana diamanatkan dalam pasal 28H ayat 1 Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 yang menyatakan bahwa “Setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal, dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat serta berhak memperoleh pelayanan kesehatan”. Kemudian Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia yang berbunyi: “Setiap orang berhak atas lingkungan hidup yang baik dan sehat”. Hak Asasi Manusia dan lingkungan mempunyai hubungan yang erat. Menjaga lingkungan sama dengan menjaga Hak Asasi Manusia. Tanpa lingkungan yang aman, bersih, dan berkembang, Hak Asasi Manusia tidak dapat sepenuhnya diwujudkan. Demikian pula, penghormatan terhadap Hak Asasi Manusia diperlukan untuk membangun tata kelola lingkungan yang berkelanjutan. Lingkungan yang baik dan sehat memfasilitasi perkembangan manusia secara optimal, menumbuhkan keselarasan dan keseimbangan.

Sebagai bagian yang sangat mempengaruhi kehidupan manusia, lingkungan memiliki kemampuan untuk mendukung kehidupan manusia dan harus dipertahankan (Fatmalasari, 2019:47). Indonesia mengakui bahwa menjaga dan memenuhi kebutuhan dasar manusia akan lingkungan hidup yang sehat adalah penting, oleh karena itu, pemerintah telah menyusun kerangka hukum untuk pengelolaan lingkungan hidup, dimana warga negara memiliki kewajiban untuk melestarikan lingkungan. Hal ini diatur dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, pada Pasal 67 menyatakan bahwa “setiap orang berkewajiban memelihara kelestarian fungsi lingkungan hidup serta mengendalikan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup.” Sehingga dalam pelestarian lingkungan hidup, masyarakat harus ikut serta berpartisipasi secara aktif agar tercipta lingkungan yang baik dan mampu meminimalisir adanya permasalahan lingkungan.

Menurut Keraf, permasalahan lingkungan saat ini dapat dikatakan sebagai permasalahan moral jika dikaitkan dengan perilaku manusia (Ardiyas dan Sueb, 2020:32). Permasalahan lingkungan hidup sedang berkembang menjadi krisis moral global, bukan hanya masalah teknis. Perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab dan hanya memperhatikan kepentingannya sendiri menyebabkan pencemaran dan kerusakan terus menerus di

atmosfer, laut, perairan, daratan, dan hutan. Pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup terutama disebabkan oleh manusia. Oleh karena itu, untuk menciptakan lingkungan hidup yang berkelanjutan, masyarakat harus lebih peduli dengan lingkungan.

Di Indonesia, banyak masalah lingkungan, seperti sampah, pencemaran udara, pencemaran sungai, pemanasan global, kerusakan hutan, dan lainnya. Permasalahan sampah di Indonesia masih menjadi masalah yang belum terpecahkan. Jumlah sampah yang dihasilkan sebanding dengan jumlah penduduk yang semakin meningkat. Jika kebiasaan membuang sampah masyarakat tidak diikuti dengan pengelolaan sampah yang efektif oleh pemerintah, masalah sampah perkotaan akan terus berlanjut. Persoalan sampah masih menjadi permasalahan krusial di Kota Surakarta dan masih belum begitu banyak orang yang sadar akan masalah lingkungan terutama sampah, dilihat dari beberapa sungai di wilayah Kota Surakarta masih terdapat timbunan sampah baik sampah plastik maupun sampah rumah tangga, juga masih banyak orang yang membuang sampah sembarangan khususnya pada saat *Car Free Day* di area Jalan Slamet Riyadi maupun pada acara-acara umum tertentu.

Pemerintah Kota Surakarta telah melakukan berbagai upaya untuk mewujudkan lingkungan yang bersih dan sehat bagi masyarakat Indonesia. Inisiatif-inisiatif ini mencakup menyediakan tempat sampah di tempat umum, larangan membuang sampah sembarangan, kampanye kesadaran lingkungan, dan menerbitkan peraturan daerah yaitu Peraturan Daerah (PERDA) Kota Surakarta Nomor 4 Tahun 2022 tentang pengelolaan sampah. Tidak lepas dari bertambahnya

jumlah penduduk dan meningkatnya aktivitas masyarakat sehingga menyebabkan lonjakan produksi sampah. Pengelolaan sampah yang tidak tepat dapat menimbulkan berbagai permasalahan, tidak hanya bagi Pemerintah Daerah namun juga masyarakat luas. Namun, tindakan pemerintah saja mungkin tidak akan berhasil jika tidak disertai langkah-langkah pencegahan yang saling melengkapi, seperti membina masyarakat yang bercirikan kesadaran ekologis, yang sering disebut *ecological citizenship*. Mendorong dan memperkuat perilaku yang didasarkan pada kesadaran ekologis sangat penting untuk membina masyarakat yang memiliki pengetahuan dan investasi dalam kelestarian lingkungan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, didukung oleh penelitian dari beberapa jurnal, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh (Delvira, Irzal & Melisa, 2024), padatnya populasi berdampak pada tingkat kebersihan lingkungan, dan perbuatan manusia memainkan peran penting dalam mencegah pencemaran lingkungan. Indikator kepedulian lingkungan dan karakter peduli lingkungan menunjukkan kurangnya kepedulian lingkungan warga negara di wilayah sekitar sungai Tembuku bagian hilir. Penelitian selanjutnya oleh (Fatmalasari, 2019), kurangnya kepedulian masyarakat terhadap pengelolaan lingkungan hidup telah menyebabkan banyak pencemaran lingkungan hidup di berbagai negara di seluruh dunia. Banyak kasus pencemaran lingkungan telah terjadi di Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. Masyarakat menjadi warga negara yang berwawasan lingkungan, atau kewarganegaraan lingkungan, jika pengetahuan dan kesadaran mereka tentang lingkungan meningkat.

Meningkatnya permasalahan lingkungan ini, memicu berbagai inisiatif yang bertujuan untuk mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam upaya menjaga lingkungan. Manusia harus mempertahankan hak lingkungan hidup mereka sendiri mengingat semakin parahny kerusakan lingkungan, Menurut Edith (dalam Ardiansyah 2022: 1), hak lingkungan hidup merupakan salah satu jenis hak asasi manusia untuk hidup dalam lingkungan yang terhormat dan terjamin, dengan standar minimal yang memungkinkan terwujudnya kehidupan yang bermartabat dan sejahtera. Masyarakat kini tidak hanya memahami tanggung jawab pemerintah atau organisasi non-pemerintah dalam perlindungan lingkungan hidup, namun juga merasakan kewajiban pribadi untuk berkontribusi terhadap keberlanjutan. Hal ini merangkum konsep “kewarganegaraan ekologis”, yang menggarisbawahi kewajiban individu terhadap lingkungan yang mereka tinggali. Memprioritaskan partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan terkait lingkungan hidup, serta transparansi dan akuntabilitas dalam pelaksanaannya, merupakan aspek penting dalam meningkatkan kewarganegaraan ekologis.

Menurut Dobson, *ecological citizenship* adalah suatu perilaku yang didasarkan pada prinsip-prinsip ekologi, artinya menekankan pada etika lingkungan dan berpendapat bahwa kewajiban dalam kewarganegaraan ekologis adalah semacam kebajikan yang dimiliki orang lain (Fatmalasari, 2019:53). Selain sebagai kewajiban warga negara, hal ini juga harus dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan ekosistem sebagai reaksi terhadap kerusakan lingkungan yang sudah terjadi. Sebagaimana dikemukakan oleh Mariyani (2017:10), kewarganegaraan ekologis

mencakup upaya untuk mengubah perilaku individu yang sadar lingkungan. Memperkuat kewarganegaraan ekologis sangat penting dalam menumbuhkan etos masyarakat yang menghargai pengelolaan lingkungan. Melalui peningkatan keterlibatan individu, peningkatan kesadaran lingkungan, pemanfaatan teknologi, dan advokasi perubahan kebijakan yang pro lingkungan, kita dapat menumbuhkan masyarakat yang memprioritaskan dan memikul tanggung jawab terhadap kesejahteraan bumi. Memperkuat kewarganegaraan ekologis menggarisbawahi pentingnya warga negara memperlakukan alam dengan hati-hati dan peduli, selaras dengan etika lingkungan.

Menurut Cogan, warga negara multidimensional memiliki lima ciri utama yaitu kebebasan memperoleh hak, pemenuhan kewajiban, keterlibatan dalam urusan publik dan memiliki nilai-nilai sosial. Pendidikan kewarganegaraan sebagai ilmu multidimensional yang mempelajari berbagai aspek seperti menanamkan pendidikan sosial, pendidikan politik, pendidikan karakter dan pendidikan moral bangsa yang terkandung dalam ideologi Pancasila, dengan tujuan untuk membangun *good citizen*, yang didalamnya terdapat kompetensi *civic knowledge*, *civic skill*, dan *civic disposition*. Pendidikan kewarganegaraan dapat diberikan dalam berbagai jalur yaitu pendidikan formal, informal, dan nonformal (Pipit Widiatmaka, 2022:7). Dalam penelitian ini, menerapkan Pendidikan Kewarganegaraan berbasis masyarakat atau nonformal yakni melalui komunitas yang berperan membangun nilai moral, karakter dan sikap warga negara yang peduli lingkungan melalui kajian kewarganegaraan ekologis sehingga tercipta warga negara yang memahami akan hak dan kewajibannya terhadap lingkungan

serta mampu mengatasi permasalahan lingkungan.

Meningkatkan sikap peduli lingkungan yang tulus pada diri setiap individu sangatlah penting untuk menumbuhkan dan memperkuat identitas bangsa, warga negara yang sadar lingkungan berkontribusi pada peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pelestarian lingkungan hidup yang merupakan hakikat kewarganegaraan lingkungan (Isin dan Turner dalam Mariyani,2017:11). Menyadari peran masyarakat dalam melestarikan alam sangat penting untuk membentuk perilaku sadar lingkungan. Menurut pendapat Nugroho (2017:18), membina kepedulian antar warga melalui semangat kolaboratif menandakan tanggung jawab sosial dalam komunitas. Keterlibatan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan, khususnya pengelolaan lingkungan hidup, sangatlah penting. Oleh karena itu, partisipasi aktif masyarakat bersama lembaga pemerintah dan lingkungan hidup sangat penting dalam mengatasi tantangan lingkungan hidup dan menumbuhkan *ecological citizenship* dalam masyarakat. Arti penting dari menumbuhkan kewarganegaraan ekologis terletak pada dedikasi pribadi untuk memahami lingkungan dan kemudian mengambil tindakan yang bertanggung jawab untuk melindungi, mengelola, atau melestarikannya. Permasalahan lingkungan yang kompleks tentu melatarbelakangi munculnya organisasi non-pemerintah atau komunitas yang bergerak di bidang lingkungan, seperti salah satu komunitas di Kota Surakarta yaitu Komunitas Solo Bersih yang bertujuan untuk meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan.

Gagasan mengenai Komunitas Solo Bersih (KSB) muncul karena

ketertarikan dan kepedulian yang mendalam terhadap lingkungan. Komunitas Solo Bersih berupaya menyebarkan kesadaran dan memberikan edukasi akan pentingnya pelestarian lingkungan, serta berdedikasi untuk menghimbau masyarakat agar tidak membuang sampah sembarangan. Adanya program dari Komunitas Solo Bersih diharapkan mampu meningkatkan sikap peduli lingkungan masyarakat dan keterlibatan aktif masyarakat dalam menjaga dan melestarikan lingkungan serta mampu memberikan suatu solusi atas permasalahan lingkungan yang kompleks.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penguatan *Ecological Citizenship* Sebagai Upaya Meningkatkan Sikap Peduli Lingkungan Melalui Komunitas Solo Bersih”**.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Moleong (2016) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya yang dialami oleh subjek penelitian secara menyeluruh dengan menggunakan teknik deskripsi kata-kata dan bahasa, pada konteks alamiah dengan menggunakan berbagai metode alamiah. Creswell (dalam Fawaid 2014) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang mendeskripsikan dan menganalisis mengenai peristiwa, fenomena, sikap, kepercayaan dan aktivitas sosial dengan cara individu atau kelompok. Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang didalamnya

terdapat proses berpikir yang bersifat induktif untuk menganalisis dan memahami suatu fenomena yang terjadi dilapangan dengan menggunakan metode yang ilmiah.

Pendekatan penelitian dengan studi kasus karena peneliti berusaha untuk mengumpulkan data dan informasi secara mendalam untuk merespon dan mencari solusi atas masalah, khususnya terkait penguatan ecological citizenship sebagai upaya meningkatkan sikap peduli lingkungan melalui Komunitas Solo Bersih. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan studi dokumen. Teknik uji validitas yang digunakan adalah triangulasi data dan triangulasi teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penguatan *Ecological Citizenship* Sebagai Upaya Meningkatkan Sikap Peduli Lingkungan Melalui Komunitas Solo Bersih

Ecological citizenship mempelajari bagaimana manusia sebagai individu dengan identitas diri (identitas moral) yang beradaptasi dengan lingkungan mereka. Mereka beradaptasi dengan lingkungan ini baik secara internal (melalui kegiatan) untuk menerima otoritas dari komunitas maupun secara eksternal untuk berpartisipasi dalam kegiatan lingkungan. Menurut Dobson, kewarganegaraan lingkungan juga merupakan perspektif yang mendorong gerakan lingkungan, baik secara privat maupun publik. Selain itu, perspektif ini melampaui kewarganegaraan lingkungan karena hanya berfokus pada

masalah lingkungan tanpa mempertimbangkan dampak sosial, politik, dan ekonomi dari krisis lingkungan. Sebagai pendorong pro lingkungan, gerakan ekologis masyarakat dapat mengubah gaya hidup masyarakat. Gerakan ecological citizenship muncul untuk mencegah berbagai kerusakan lingkungan.

Peduli lingkungan harus diperkuat karena sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan dan kelangsungan hidup manusia sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 pasal 1 ayat 1 bahwa lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan peri kehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Karena alam telah mencukupi kebutuhan manusia seperti pakaian, makanan, dan tempat tinggal, serta oksigen dan udara sebagai sumber kehidupan manusia, kita bertanggung jawab untuk menjaga lingkungan yang sehat untuk generasi masa depan dan senantiasa menjaga kelestarian dan kebermanfaatan lingkungan. Dalam hal ini, partisipasi masyarakat sangat penting guna mendukung kelestarian lingkungan.

Partisipasi masyarakat dalam mengatasi permasalahan lingkungan sangat diperlukan. Sebagaimana dijelaskan Cogan dan Derricot (1998), salah satu ciri warga negara adalah minat dan keterlibatannya dalam isu-isu publik. Partisipasi aktif warga negara dalam isu-isu publik seperti isu lingkungan hidup diharapkan dapat membawa perubahan kondisi

lingkungan hidup. Partisipasi masyarakat dalam Komunitas Solo Bersih termasuk dalam jenis partisipasi implementasi dimana dalam hal ini masyarakat Kota Surakarta berpartisipasi aktif dalam kegiatan program kerja Komunitas Solo Bersih yang telah ditetapkan dan direncanakan sebelumnya.

Berdasarkan temuan penelitian yang telah diuraikan, perlunya penguatan *ecological citizenship* untuk meningkatkan kesadaran masyarakat Surakarta terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan hidup. Ini diperlukan karena peran pemerintah melalui himbauan dalam mengubah masyarakat menjadi lebih sadar lingkungan, terutama dalam hal pembuangan sampah secara tepat tidaklah cukup, sehingga perlu adanya tindakan langsung untuk meningkatkan kesadaran masyarakat lingkungan yakni melalui kegiatan pro-lingkungan.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan lingkungan dan melesarkan lingkungan hidup yaitu dengan pembentukan komunitas atau kelompok yang peduli dengan kelestarian lingkungan, dalam hal ini adalah Komunitas Solo Bersih (KSB). Yang mana komunitas ini mempunyai peran penting sebagai agen pendidikan lingkungan kepada masyarakat. Hal ini berimplikasi bahwa pendidikan lingkungan sebagai salah satu cara untuk menguatkan tanggungjawab masyarakat terhadap lingkungannya. Adanya komunitas atau penggiat lingkungan hidup dapat mendorong masyarakat untuk melakukan sesuatu. Semakin banyak orang yang tahu tentang lingkungan hidup, semakin banyak pula orang yang

ingin menjaga kelestarian lingkungan (Azhar dkk., 2015:38). Pembekalan pengetahuan mengenai lingkungan dan sikap peduli lingkungan hidup melalui kampanye merupakan salah satu upaya mencapai tujuan mengatasi kerusakan lingkungan hidup yang terjadi. Memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang nilai-nilai lingkungan dan pemahaman tentang sikap peduli lingkungan dapat memudahkan tercapainya tujuan mengatasi degradasi lingkungan. Hal ini relevan dengan hasil penelitian Nurmailis, Evawani Elysa Lubis bahwa kampanye lingkungan melalui media mural yang bersifat membujuk dan menumbuhkan kesadaran akan kebersihan lingkungan sekitar, yang dilakukan oleh Komunitas GenBI dapat membangun kepedulian masyarakat terhadap lingkungan hidup di Kota Pekanbaru. media mural yang bersifat membujuk dan menumbuhkan kesadaran akan kebersihan lingkungan sekitar.

Sebagai kelompok penggiat lingkungan hidup, Komunitas Solo Bersih (KSB) berperan penting sebagai pionir atau teladan bagi masyarakat, sehingga Komunitas Solo Bersih bertindak memelopori dan memberikan contoh kepada masyarakat melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Dimana hal ini dapat menggalang minat masyarakat untuk ikut serta terlibat dalam suatu kegiatan yang diyakini sesuai dengan pemahamannya. Komunitas Solo Bersih berupaya meningkatkan sikap peduli lingkungan masyarakat melalui berbagai program berwawasan lingkungan seperti edukasi lingkungan, aksi cleanup, giat bersih sungai, dan kegiatan penghijauan, yang jelaskan sebagai berikut:

a. Edukasi Lingkungan

Program edukasi lingkungan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya mempertahankan dan melestarikan lingkungan. Upaya penguatan ini dilakukan dengan cara penyuluhan setiap ada perkumpulan warga seperti di *Car Free Day (CFD)* Surakarta dan edukasi di sekolah-sekolah. Program ini bertujuan untuk mengedukasi para masyarakat di Surakarta tentang materi pemilahan sampah, penanaman pohon, dan melakukan aksi clean up di lingkungan sekitar.

Melalui edukasi yang efektif, diharapkan masyarakat mempunyai pemahaman dan pengetahuan yang lebih baik mengenai isu-isu lingkungan dan menjadi lebih sadar akan dampak tindakan yang mereka lakukan terhadap lingkungan. Gelcich et al (2014) menyatakan bahwa, edukasi lingkungan dapat menjadi instrumen penting dalam mendorong perubahan perilaku dan partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian lingkungan.

Pengetahuan setiap individu menentukan kesadaran perilaku peduli terhadap lingkungan. Setiap individu memiliki peran penting dalam memberikan kebiasaan yang berdampak baik pada lingkungan, dan setiap individu yang lebih berpengetahuan dapat mengarahkan sikap dan kebiasaan mereka untuk menjadi lebih baik atau peduli terhadap lingkungan mereka. Kewarganegaraan lingkungan harus diciptakan oleh orang-orang secara kolektif; mereka tidak akan muncul secara kebetulan. Setiap warga

negara bertanggung jawab untuk menjaga lingkungan hidup yang sehat dan baik. (Gusmadi, 2009:39).

Peningkatan kesadaran masyarakat terhadap masalah lingkungan ditunjukkan oleh peningkatan pengetahuan dan pemahaman mereka tentang hal-hal seperti pentingnya menjaga sumber daya alam dan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Selain itu, masyarakat lebih peduli dengan lingkungan. Selain itu, tingkat partisipasi masyarakat dalam perlindungan dan pelestarian lingkungan meningkat, baik secara individu maupun kelompok. Masyarakat melakukan hal-hal seperti membersihkan lingkungan, menanam pohon, dan mengadakan kampanye kesadaran lingkungan. Selain itu, terjadi peningkatan kolaborasi antara masyarakat dengan pemerintah dan organisasi non pemerintah dalam perencanaan dan pelaksanaan program lingkungan.

b. Aksi Clean up

Permasalahan sampah yang kian rumit merupakan akibat dari pola pikir dan tindakan masyarakat yang belum berprinsip pada pemahaman pentingnya menjaga lingkungan hidup. Perubahan pola pikir dan tindakan ini perlu dilakukan oleh masyarakat dan semua pihak agar upaya penanganan sampah berjalan optimal. Adanya aksi cleanup yang merupakan salah satu program dari Komunitas Solo Bersih ini merupakan kegiatan bersih-bersih yang dilakukan untuk membersihkan ruang publik, pelaksanaannya di CFD, taman

kota, dan event publik dengan sasaran masyarakat luas.

Dalam rangka turut serta berpartisipasi menjadi bagian dari *World Clean Up Day (WCD)*, Komunitas Solo Bersih mengadakan program *Solo Resik Carnival (SRC)*. Rincian kegiatan SRC berupa pawai karnaval, kampanye tentang lingkungan, dan *fashion show* pakaian kreasi daur ulang sampah. Tujuan utama dari program ini adalah untuk meningkatkan kesadaran dan sikap peduli lingkungan masyarakat seperti tidak membuang sampah sembarangan. Aksi ini melibatkan banyak pihak seperti Kementerian Lingkungan Hidup BEM UNS, para aktivis lingkungan, organisasi pelajar OSIS, pramuka, dan komunitas lain juga serta para *volunteers*. Dalam aksi ini peran pemerintah diwujudkan dengan pemberian dukungan melalui Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Surakarta berupa sumbangan sarana dan prasarana kegiatan.

c. Giat Bersih Sungai

Kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sungai masih rendah karena masih banyak orang yang membuang sampah, terutama plastik bekas makanan, di sekitar sungai, dan karena kesibukkan warga, seperti sibuk bekerja.

Melihat masalah tersebut, Komunitas Solo Bersih mewujudkan program giat bersih sungai untuk membersihkan sampah yang mencemari sungai di Kota Surakarta. Penentuan lokasi giat bersih sungai bisa dari anggota komunitas yang melakukan survey

diberbagai sungai di Kota Surakarta atau dari masyarakat setempat yang merekomendasikan lokasi sungai untuk dibersihkan, seperti pelaksanaan program giat bersih sungai di Kalangan, Jagalan, Kecamatan Jebres pada Minggu, tanggal 04 Agustus 2024 yang dalam pelaksanaannya melibatkan berbagai elemen masyarakat termasuk organisasi lingkungan seperti Tim Gorong-gorong, para relawan dan penduduk setempat.

Manfaat kebersihan dan kenyamanan yang dari kegiatan ini sehingga ada peningkatan keinginan dan kesadaran masyarakat untuk menjaga lingkungan bersih, khususnya sungai, sehingga tumbuh rasa kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Selain itu, diharapkan bahwa kegiatan ini akan membuat masyarakat terhindar dari berbagai penyakit yang disebabkan oleh sampah yang dibuang ke sungai. Diharapkan melalui kegiatan ini, masyarakat lebih memahami pentingnya menjaga sungai bersih dan menjadi lebih peduli dengan lingkungan. Dengan demikian, masyarakat akan lebih sadar untuk tidak membuang sampah di sungai.

d. Kegiatan Penghijauan

Kegiatan penghijauan adalah kegiatan menanam pohon yang dilakukan di Bukit Mongkrang. Dalam pelaksanaannya diikuti oleh Pendaki Nafas Tua, KSB, masyarakat setempat dan para relawan komunitas pecinta alam. Bukit Mongkrang dipilih sebagai tempat penanaman pohon karena merupakan paru-paru kawasan setempat yang juga bagian dari

hutan lindung. Semua orang memiliki tanggung jawab untuk menjaga lingkungan alam. Kita semua harus berpartisipasi dalam membangun lingkungan yang lebih baik dan merawatnya (Gusmadi, 2018:32). Kegiatan penghijauan ini dilakukan secara bersama-sama dengan penanaman bibit pohon, hal ini sangat penting untuk mengantisipasi potensi bencana yang bisa berdampak pada semua lapisan masyarakat. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk penghijauan, menurunkan pemanasan global, dan menyerap polusi udara. Kegiatan ini diharapkan tidak hanya memberikan manfaat bagi lingkungan sekitar, tetapi juga meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian alam.

Koordinasi dan kerja sama dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk dinas lingkungan hidup setempat, komunitas penggiat lingkungan, dan masyarakat, tentunya diperlukan untuk mendukung optimalisasi pelaksanaan program Komunitas Bersih Solo. Para komunitas peduli lingkungan yang memiliki aktivis peduli lingkungan dan peraturan pemerintah yang mengatur dan mempertimbangkan pemberdayaan lingkungan hidup diharapkan mampu mengakomodir seluruh elemen yang ada baik dari kelompok komunitas, masyarakat, maupun pemerintah (Ronasifah et al., 2019:59). Selain program-program di atas, Komunitas Solo Bersih juga sering diajak untuk melakukan kegiatan pelestarian lingkungan hidup yang bekerjasama dengan komunitas lain, dengan tujuan

untuk meningkatkan sikap peduli lingkungan masyarakat. Kegiatan para relawan dan aktivis masyarakat terkait perlindungan lingkungan hidup diharapkan dapat meningkatkan kesadaran terhadap kelestarian lingkungan hidup, mempunyai sikap kritis, dan menjadi inspirasi bagi orang lain untuk berpartisipasi dalam gerakan lingkungan hidup melalui sikap dan tindakan. Dengan mengidentifikasi dan membandingkan inisiatif yang bertujuan untuk memperbaiki kerusakan dan mengurangi limbah, partisipasi warga ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran lingkungan mereka.

Program-program Komunitas Solo Bersih yang telah dijabarkan tersebut merupakan program pro-lingkungan yang dapat meningkatkan sikap peduli lingkungan masyarakat dengan pendekatan dari bawah (*bottom up*). Hal tersebut karena pendekatan sederhana yang mudah dipahami dan diterapkan oleh masyarakat akan lebih cocok untuk meningkatkan sikap peduli masyarakat terhadap lingkungan. Sebagaimana pendapat Light dalam Maryani (2017: 15) yang mendukung *ecological citizenship* melalui program tersebut, bahwa menerima dan bertindak sesuai tanggung jawab juga membuat masyarakat lebih menyadari bahwa sikap dan perilaku mereka dapat berdampak. Pengembangan kewarganegaraan ekologi melalui pendekatan dari bawah (*bottom up*), artinya peran masyarakat sangat penting. Salah satu jenis pelestarian lingkungan dengan pendekatan dari bawah (*bottom-up*) adalah Program Komunitas Solo Bersih. Program pelestarian lingkungan pemerintah (*top-down*) bisa berhasil jika didukung oleh gerakan sosial dari bawah (*bottom-up*).

Penguatan *ecological citizenship* melalui Komunitas Solo Bersih dengan teori pengembangan warga negara peduli lingkungan oleh *World Wide Fund (WWF) Malaysia* yang diadaptasi dari UNESCO 1978 dengan empat tahap yaitu *Environmental Knowledges*, *Environmental skills*, *Environmental Attitudes* dan *Environmental Participation*. Pertama, *environmental knowledge* yaitu pengetahuan dan pengalaman yang berkaitan dengan alam dan bertujuan menciptakan dan memperbaiki kelestarian lingkungan baik individu, kelompok ataupun organisasi. Dalam hal ini dapat dilihat dari program kegiatan edukasi lingkungan, yaitu masyarakat dapat mengetahui jenis-jenis sampah seperti sampah organik dan non-organik dan mengetahui bagaimana mendaur ulang sampah. Dengan pemberian edukasi melalui sosialisasi pelestarian lingkungan, masyarakat akan lebih tahu bagaimana cara mengelola dan menjaga lingkungan agar tetap bersih dan sehat. Kedua, *environmental skills* yaitu keahlian keterampilan yang diperlukan untuk menemukan, mengantisipasi, mencegah, dan menangani berbagai masalah lingkungan bagi individu, kelompok, atau organisasi. Hal ini terlihat dari keterampilan masyarakat dalam mendaur ulang sampah menjadi barang berguna. Sampah menjadi permasalahan lingkungan yang masih kompleks saat ini, oleh karena itu warga dilatih untuk memanfaatkan sampah rumah tangga untuk dijadikan barang yang bernilai guna seperti gantungan kunci, tas, dompet, dan lainnya. Ketiga, *environmental attitudes* yaitu serangkaian nilai, kumpulan prinsip, rasa tanggung jawab, dan peduli untuk berpartisipasi aktif dalam pemeliharaan

dan peningkatan lingkungan, baik secara pribadi, kelompok, atau organisasi. Hal ini terlihat dari program edukasi lingkungan yang meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai lingkungan dan dampak negatif atas tindakan yang mereka lakukan, perilaku warga yang sungkan untuk melakukan perbuatan membuang sampah sembarang yang dapat menyebabkan lingkungan menjadi kotor. Keempat, *environmental participation* yaitu warga negara memiliki kepekaan terhadap persoalan lingkungan dan mengimplementasikan kepedulian lingkungan melalui seperangkat tindakan yang pro-lingkungan. Hal ini tercermin dalam program edukasi lingkungan, aksi clean up, giat bersih sungai dan kegiatan penghijauan dimana masyarakat ikut serta berpartisipasi dalam program tersebut. Pada aksi cleanup, masyarakat berpartisipasi dengan membuang sampah pada tempatnya, pada giat bersih sungai, masyarakat berpartisipasi dengan ikut serta secara bersama-sama membersihkan sampah dan limbah yang mencemari sungai. Kemudian pada kegiatan penghijauan masyarakat juga ikut serta untuk menanam pohon.

Penguatan *ecological citizenship* sebagai upaya meningkatkan sikap peduli lingkungan melalui komunitas solo bersih juga sesuai dengan Teori *Behavior-Setting* yang diperkenalkan oleh Robert Barker dan Alan Wicker, menjelaskan bahwa interaksi antara manusia dan lingkungan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kebiasaan, aturan, aktivitas tipikal, dan karakteristik fisik dari suatu tempat. Teori ekologi ini menekankan bahwa terdapat kesesuaian program lingkungan yang dibuat oleh pihak terkait dengan

cara masyarakat berperilaku di lingkungan tersebut. Dalam teori ini, perilaku manusia dipandang sebagai bagian integral dari ekosistem yang menekankan pentingnya interaksi antara manusia dan lingkungannya. Pada penelitian ini Komunitas Solo Bersih menciptakan setting perilaku masyarakat melalui program-program yang dirancang untuk menjaga kelestarian lingkungan. Dengan melibatkan aktifitas masyarakat dalam kegiatan pelestarian alam, sehingga dapat membentuk konsep *ecological citizenship*. Peran penting dari komunitas adalah untuk mengedukasi masyarakat agar berpartisipasi aktif dalam permasalahan lingkungan. Program-program dan sosialisasi yang efektif diperlukan untuk mendukung upaya-upaya tersebut sehingga dengan penguatan *ecological citizenship* dapat meningkatkan sikap peduli lingkungan masyarakat.

Melalui program-program Komunitas Solo Bersih yang telah terwujud dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar. Komunitas penggiat lingkungan ini berperan penting untuk meningkatkan sikap peduli lingkungan yakni kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian lingkungan, sehingga masyarakat semakin termotivasi untuk menjaga lingkungan. Masyarakat biasanya mengikuti aturan atau aktivitas yang ada di sekitar mereka. Oleh karena itu, jika sebuah kelompok orang dalam suatu lingkungan memiliki kecenderungan untuk bersikap positif, masyarakat di sekitarnya juga melakukan hal yang sama.

2. Hambatan dan solusi dalam upaya meningkatkan sikap peduli

lingkungan melalui Komunitas Solo Bersih

Hambatan adalah sesuatu yang menghalangi kemajuan atau pencapaian suatu hal. Dalam hal ini, hambatan merupakan sesuatu hal, keadaan atau perilaku yang dapat menghalangi keberjalanan penguatan *ecological citizenship* sebagai upaya meningkatkan sikap peduli lingkungan melalui Komunitas Solo Bersih. Penyebab terjadinya hambatan dibedakan menjadi dua yaitu hambatan internal dan hambatan eksternal. Hambatan internal adalah hambatan yang berasal dari dalam Komunitas Solo Bersih sebagai pelaku utama penguatan *ecological citizenship* kepada masyarakat, sedangkan hambatan eksternal adalah hambatan yang berasal dari luar Komunitas Solo Bersih. Adapun hambatan yang ditemui dalam pelaksanaan upaya meningkatkan sikap peduli lingkungan melalui Komunitas Solo Bersih sebagai berikut:

a. Hambatan Internal

1) Keterbatasan Sumber Daya Manusia

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa keterbatasan Sumber Daya Manusia menjadi hambatan dalam pelaksanaan program-program Komunitas Solo Bersih. Hambatan internal kurangnya sumber daya manusia berasal dari kepengurusan Komunitas Solo Bersih itu sendiri. Yang mana terdapat beberapa anggota yang kurang aktif, karena tiap anggota pasti memiliki kesibukan masing-masing seperti sibuk bekerja atau yang lainnya sehingga keterbatasan waktu tersebut menyebabkan komunitas sulit mencari waktu yang tepat

untuk rapat membahas keberjalanan program-program. Solusi yang dilakukan yaitu dengan tetap merangkul anggota yang kurang aktif, selalu menanamkan komitmen dalam diri untuk selalu bertujuan mencintai lingkungan dan mencari waktu yang tepat agar semua anggota dapat berkumpul.

2) Keterbatasan Sumber Dana

Dana menjadi hal yang penting dalam komunitas untuk mewujudkan jalannya program kerja. Tanpa sumber dana yang cukup, komunitas akan kesulitan melaksanakan program-program secara efektif. Berdasarkan hasil penelitian, hambatan internal yakni keterbatasan sumber dana mempengaruhi keberjalanan program, dengan dana yang terbatas maka program kerja tidak dapat berjalan secara maksimal. Solusi yang dilakukan yaitu dengan mencari sponsor atau sumbangan dari berbagai pihak sehingga memperoleh dana yang cukup untuk memaksimalkan pelaksanaan program.

b. Hambatan Eksternal

Berdasarkan hasil penelitian, hambatan eksternal dalam penguatan penguatan *ecological citizenship* sebagai upaya meningkatkan sikap peduli lingkungan melalui Komunitas Solo Bersih adalah kurangnya antusias dari masyarakat dalam mengikuti program lingkungan, kepedulian masyarakat yang masih rendah terhadap masalah lingkungan seperti belum menyadari pentingnya

bertanggung jawab terhadap lingkungan, kurangnya pemahaman mengenai dampak negatif dari perilaku yang merusak lingkungan seperti membuang sampah sembarangan. Mengubah pola pikir masyarakat untuk mencintai dan melestarikan lingkungan tentu menjadi tantangan bagi komunitas Solo Bersih, diperlukan beberapa tindakan agar masyarakat memiliki pemahaman tentang lingkungan sehingga sikap peduli lingkungan masyarakat dapat meningkat. Solusi Komunitas Solo Bersih untuk mengatasi hambatan ini adalah dengan cara membuat program edukasi lingkungan yang menarik seperti adanya pembagian bibit tanaman gratis agar para masyarakat antusias dan berpartisipasi aktif.

SIMPULAN

Perlunya penguatan *Ecological Citizenship* Sebagai Upaya Meningkatkan Sikap Peduli Lingkungan Melalui Komunitas Solo Bersih adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan serta meningkatkan sikap peduli lingkungan masyarakat. Hal ini dikarenakan di Kota Surakarta masih terdapat warga yang kurang peduli dengan lingkungan meskipun telah ada berbagai upaya dari pemerintah. Oleh karena itu, melalui pembentukan Komunitas Solo Bersih (KSB) ini menjadi salah satu cara yang tepat untuk meningkatkan sikap peduli masyarakat terhadap lingkungan. Melalui program pro-lingkungan yang dirancang oleh KSB yaitu edukasi lingkungan, aksi cleanup, giat bersih sungai, dan kegiatan penghijauan. Program-program tersebut

merupakan program yang dapat meningkatkan sikap peduli lingkungan masyarakat dengan pendekatan dari bawah (*bottom up*). Penelitian ini dikaitkan dengan teori pengembangan warga negara peduli lingkungan oleh *World Wide Fund (WWF)* Malaysia yang diadaptasi dari UNESCO 1978 dengan empat tahap yaitu *Environmental Knowledges* yang terwujud melalui program edukasi lingkungan, *Environmental skills* terlihat dari keterampilan masyarakat dalam mendaur ulang sampah menjadi barang berguna, *Environmental Attitudes* terlihat dari sikap warga yang sungkan untuk melakukan perbuatan membuang sampah sembarang yang dapat menyebabkan lingkungan menjadi kotor, dan *Environmental Participation* tercermin dalam program edukasi lingkungan, aksi cleanup, giat bersih sungai dan kegiatan penghijauan dimana masyarakat ikut serta berpartisipasi dalam program tersebut.

Hambatan yang terjadi dalam upaya meningkatkan sikap peduli lingkungan melalui Komunitas Solo Bersih terbagi menjadi dua yaitu hambatan internal dan hambatan eksternal. Hambatan internal berupa keterbatasan sumber daya manusia karena keterbatasan waktu setiap anggota yang memiliki kesibukkan masing-masing, solusinya adalah dengan tetap merangkul anggota yang kurang aktif, menanamkan komitmen dalam diri untuk selalu bertujuan mencintai lingkungan dan mencari waktu yang tepat seperti di hari libur agar semua anggota dapat berkumpul. Kemudian keterbatasan sumber dana, dengan dana yang terbatas maka program kerja tidak dapat berjalan secara maksimal. Solusi yang dilakukan yaitu dengan mencari sponsor atau sumbangan dari berbagai pihak sehingga memperoleh dana yang cukup untuk memaksimalkan pelaksanaan program. Sedangkan hambatan

eksternalnya adalah kurangnya antusias dari masyarakat dalam mengikuti program, solusi yang diberikan yaitu dengan cara membuat program edukasi lingkungan yang menarik seperti adanya pembagian bibit tanaman gratis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, D., & Adi, A. S. 2022. Peran LSM ECOTON Dalam Upaya Memperjuangkan Hak Atas Lingkungan Hidup Masyarakat Daerah Aliran Sungai Brantas. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, vol 10 hal 633-649.
- Cogan, J.J, (1998). Citizenship education for the 21st century: setting the context. dalam J.J. Cogan R. Derricott (Eds.), citizenship education for the 21st century: an international perspective on education. London: KoganPage.
- Fatmalasari, Hesti, Yuliandari, Dewi Gunawati. 2019. Penguatan Ecological Citizenship sebagai Upaya Mengubah Perilaku Masyarakat Sadar Akan Lingkungan melalui Program Kampung Selo Beraksi. *Yogyakarta: Universitas Negeri Surakarta*. Vol 15 : hal 45-59.
- Fawaid, Ahmad . 2014. *RESEARCH DESIGN Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Gusmadi, S. 2018. Keterlibatan Warga Negara (Civic Engagement) Dalam Penguatan Karakter Peduli Lingkungan. *Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*. Vol. 9, No. 1, Hal 109.
- Mariyani. 2017, 'Strategi Pembentukan Kewarganegaraan Ekologis'. *Prosiding Konferensi Nasional*

- Kewarganegaraan III*. Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, 11 November 2017, hh. 10-17.
- Moleong, Lexy J. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mutakin, Awan. 2018. Apa Itu Lingkungan?. *Geoarea*. Vol. 1, No. 2. ISSN 2685-7472
- Nugroho, Dedy Ari. 2017. "Strategi Pemerintah Daerah Dalam Upaya Penguatan Ecological Citizenship Pada Program Kota Tanpa Kumuh (Kotaku) Di Kabupaten Sukoharjo", vol 12 : hal 663-624.
- Oktalia, Delvira, Anderson I, Melisa. 2024. Penguatan ecological citizenship berbasis sungai sebagai upaya mewujudkan karakter peduli lingkungan di Kelurahan Kasang. *Academy of Education Journal*. Vol. 15, No. 1, 553-563.
- Robi Saputra, Ardiyas dan Sueb. 2020. Hubungan Etika Lingkungan dan Kesadaran Lingkungan Mahasiswa Universitas Negeri Malang. *Jurnal Psikologi Bandung*. Vol. 05, No.11. Hal 31-36.
- Ronasifah, dkk. 2019. "Peran Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Cakrawala Keadilan dalam Pemberdayaan Lingkungan (Studi tentang Gerakan Peduli Sampah di Desa Paciran Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan)." *Jurnal Respon Publik*.13(03). Hal. 53-61.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa Presiden Republik Indonesia.
- Widiatmaka, Pipit. 2022. Perkembangan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di dalam Membangun Karakter Bangsa Peserta Didik. *Civic Edu: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. Vol. 5, No. 1. Hlm 1-10.